Jurnal **Edukasi Al-Amanah**

Vol. II No. 02 Hal. 138-144 ISSN: 3124-0542 (media online)

Research Article

Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Tradisi Keagamaan (Barzanji) di Desa Mangepong, Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

[1*]Muh. Rendi Syam
Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto

[2]Adnan
Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto

[3]Anas
Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto

Email Corresponding author: muh.rendi2704@gmail.com

ABSTRAK
Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai islam diinternalisasi melalui tradisi barzanji di desa mangepong, apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi tersebut didesa mangepong, dan bagaimana pelaksanaan tradisi di desa mengepong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi Barzanji berlangsung melalui pembiasaan dan keterlibatan langsung masyarakat, yang mencakup nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial; (2) tantangan yang dihadapi meliputi menurunnya minat generasi muda, kurangnya pemahaman terhadap makna bacaan Barzanji, serta keterbatasan kader penerus yang mampu memimpin kegiatan; dan (3) pelaksanaan tradisi Barzanji dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup, yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial masyarakat.
Dengan demikian, tradisi Barzanji memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan solidaritas sosial di masyarakat.
KATA KUNCI: Internalisasi nilai, tradisi Barzanji, pendidikan Islam, masyarakat

I. LATAR BELAKANG

Tradisi Barzanji merupakan bentuk budaya lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai agama Islam. Terlebih lagi hingga saat ini tradisi Barzanji ini masih tetap terpelihara dengan baik. Berbeda dengan tradisi lainnya, tradisi Barzanji merupakan elemen penting yang selalu ada dalam setiap acara keagamaan, seperti acara aqiqah, syukuran rumah baru, penyambutan tahun baru Islam, dan bahkan

menjadi agenda perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Agenda perayaan Maulid Nabi atau sering di sebut dengan Barzanji keliling, dilaksanakan untuk menghormati hari lahir Nabi Muhammad SAW.[1]

Desa Mangepong, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, tradisi Barzanji bukan hanya menjadi kegiatan seremonial semata, tetapi juga sarana edukatif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Melalui lantunan syair-syair Barzanji, masyarakat diajak untuk mengenal lebih dekat sosok Rasulullah, meneladani akhlaknya, dan menumbuhkan rasa cinta kepada agama. Selain itu, pembacaan Barzanji juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, dan memperkuat identitas keislaman masyarakat setempat.[2]

Tradisi ini berlangsung secara turun-temurun dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, orang tua, hingga generasi muda. Internalisasi nilai-nilai seperti cinta Rasul, ukhuwah Islamiyah, keikhlasan, dan adab dalam bermasyarakat dilakukan melalui proses yang alamiah dan berkesinambungan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Barzanji mulai mengalami tantangan. Generasi muda mulai terpapar budaya global yang cenderung sekuler, dan minat terhadap tradisi lokal perlahan memudar. Jika tidak disikapi dengan baik, kondisi ini dikhawatirkan akan mengikis fungsi tradisi sebagai media pembentukan karakter keislaman.[3]

Penting untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi Barzanji berlangsung di Desa Mangepong. Penelitian ini akan melihat bentuk pelaksanaan tradisi Barzanji, nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta peran tradisi tersebut dalam membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan tradisi ini di tengah arus perubahan sosial.[4]

Pada bagian ini, penulis diharapkan untuk menyajikan ringkasan singkat dari kerja penelitian yang dilakukan. Poin-poin penting yang perlu dicakup meliputi simpulan dari tinjauan pustaka, perumusan yang jelas tentang pernyataan masalah (problem statement), dan penjelasan mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis untuk melaksanakan penelitian. Penggunaan referensi atau kutipan diperbolehkan di seluruh isi naskah.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang

[1] Mustolehudin et al., "The Practice of Islamic Traditions among the Bugis in Bali"; Seise, "Dying a Good Death."
[2] Chanifah et al., "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations"; Johnson, "Crisis, Solidarity, and Ritual in Religiously Diverse Settings"; Pohan et al., "Unveiling Gratitude in Javanese Muslim Hajatan Traditions."
[3] Nafisah et al., "From Stage to Feed"; Ju'subaidi et al., "Students' Critical Awareness of the Internet and Social Media Use as Resources for Islamic Learning in Indonesian Public Senior High Schools"; Millie, "Limits of Bureaucratisation in Islamic Education"; Arofah et al., "Mediatized Eco-Religious Movements in Indonesia."
[4] Ali et al., "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method"; Ikhrom et al., "Intolerance in Islamic Textbooks"; Kosim et al., "The Dynamics of Islamic Education Policies in Indonesia."

terjadi dalam kehidupan masyarakat berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi Barzanji, bentuk pelaksanaannya, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut.[5]Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai suatu fenomena melalui berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi Barzanji di Desa Mangepong, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. Peneliti berusaha memahami bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan, nilai-nilai Islam apa saja yang ditanamkan, bagaimana masyarakat menghayati nilai tersebut, serta berbagai tantangan yang muncul dalam keberlangsungannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Barzanji di Desa Mangepong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi Barzanji di Desa Mangepong berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi aktif masyarakat. Tradisi Barzanji yang berisi kisah kehidupan, pujian, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu media masyarakat dalam mengenal dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam. Proses tersebut berlangsung secara alami melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berulang.[6]

Nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui tradisi Barzanji meliputi nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Pada aspek aqidah, pembacaan kisah dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW dapat menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap ajaran Islam. Pada aspek ibadah, pembacaan shalawat, doa, dan dzikir secara bersama-sama membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan masyarakat.[7] Sementara itu, nilai akhlak diperoleh melalui keteladanan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan sikap menghormati sesama.

Proses tersebut menunjukkan bahwa tradisi Barzanji memiliki fungsi sebagai pendidikan Islam nonformal. Internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat. Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dapat berlangsung melalui proses pembiasaan dan pengalaman yang dilakukan

[5] Chanifah et al., "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations"; Ahmad and Pratama, "FAKTOR MANAJEMEN PROFESIONAL"; Ju'subaidi et al., "Students' Critical Awareness of the Internet and Social Media Use as Resources for Islamic Learning in Indonesian Public Senior High Schools."
[6] Ikhrom et al., "Intolerance in Islamic Textbooks."
[7] Kosim et al., "The Dynamics of Islamic Education Policies in Indonesia."

secara berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi Barzanji dapat menjadi sarana transformasi nilai-nilai Islam berbasis budaya lokal.

Selain nilai keagamaan, Barzanji juga mengandung nilai sosial. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, bersilaturahmi, dan membangun kebersamaan. Tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat memiliki hubungan dengan pembentukan kohesi sosial.[8] Oleh karena itu, tradisi Barzanji di Desa Mangepong tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius dan penguatan hubungan sosial masyarakat.

B. Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Meskipun tradisi Barzanji masih dilaksanakan di Desa Mangepong, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Tantangan pertama adalah perkembangan teknologi dan modernisasi yang memengaruhi minat generasi muda terhadap tradisi keagamaan lokal. Perkembangan media digital memberikan berbagai bentuk hiburan dan aktivitas baru yang menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada kegiatan digital daripada mengikuti tradisi masyarakat.[9]

Tantangan kedua adalah kurangnya pemahaman terhadap makna tradisi Barzanji. Sebagian masyarakat mengikuti kegiatan Barzanji sebagai rutinitas keagamaan, tetapi belum sepenuhnya memahami pesan dan nilai yang terkandung dalam bacaan tersebut. Pemahaman terhadap tradisi keagamaan menjadi penting agar masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi secara formal, tetapi juga mampu memahami nilai yang terkandung di dalamnya.[10]

Tantangan ketiga adalah regenerasi tradisi. Keterbatasan keterlibatan generasi muda dalam mempelajari dan melaksanakan Barzanji dapat menjadi hambatan bagi keberlanjutan tradisi. Keberlangsungan tradisi keagamaan sangat berkaitan dengan proses regenerasi dan keterlibatan generasi penerus.[11]

C. Pelaksanaan Tradisi Barzanji di Desa Mangepong

Pelaksanaan tradisi Barzanji di Desa Mangepong masih berlangsung secara rutin dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pernikahan, aqiqah, dan acara syukuran. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan secara berjamaah dan dipimpin oleh tokoh agama atau masyarakat yang memiliki kemampuan membaca Barzanji.[12]

---

[8] Johnson, "Crisis, Solidarity, and Ritual in Religiously Diverse Settings"; Harfensteller, "Praying Together, Hating Together—Transforming Hostility through the Effective Direction of Religious Communitarization"; Pohan et al., "Unveiling Gratitude in Javanese Muslim Hajatan Traditions"; Charles et al., "Religious Rituals in the United Kingdom and Brazil Are Associated with Increased Social Bonding and Pain Threshold."

[9] Mu'ti, "Pluralistic Islamic Religious Education."

[10] Ahmad and Pratama, "FAKTOR MANAJEMEN PROFESIONAL."

[11] Mustolehudin et al., "The Practice of Islamic Traditions among the Bugis in Bali."

[12] Seise, "Dying a Good Death."

Dalam pelaksanaannya, tradisi Barzanji berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pembacaan Barzanji sebagai kegiatan inti, mahallul qiyam, doa, dan penutup. Setiap tahapan melibatkan masyarakat sehingga tercipta interaksi sosial dan kebersamaan.[13] Hal tersebut menunjukkan bahwa Barzanji tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga tradisi yang terus hidup dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks Desa Mangepong, Barzanji menjadi salah satu bentuk tradisi keagamaan yang tetap dipertahankan karena memiliki nilai religius sekaligus sosial. Praktik keagamaan yang berkembang dalam budaya lokal juga dapat menjadi sarana memperkuat hubungan sosial masyarakat.[8] Dengan demikian, pelaksanaan Barzanji memperlihatkan perpaduan antara fungsi ritual, pendidikan, dan sosial. Dari sisi ritual, Barzanji menjadi bagian dari kegiatan keagamaan masyarakat; dari sisi pendidikan, menjadi media penanaman nilai aqidah, ibadah, dan akhlak; sedangkan dari sisi sosial, menjadi sarana mempererat silaturahmi, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi Barzanji di Desa Mangepong, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi Barzanji berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif masyarakat. Pembacaan Barzanji yang memuat kisah dan keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi media pendidikan Islam nonformal dalam menanamkan nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Proses tersebut berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Tantangan internalisasi nilai-nilai Islam meliputi pengaruh perkembangan teknologi dan modernisasi yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda, kurangnya pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam Barzanji, serta keterbatasan regenerasi dalam pelaksanaan tradisi.[14] Tantangan tersebut perlu mendapat perhatian agar keberlangsungan tradisi dan fungsi edukatifnya tetap terjaga.

Pelaksanaan tradisi Barzanji di Desa Mangepong masih berlangsung secara rutin dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti Maulid Nabi, pernikahan, aqiqah, dan acara syukuran. Pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah dan umumnya dipimpin oleh tokoh agama. Selain berfungsi sebagai praktik keagamaan, Barzanji juga menjadi sarana mempererat silaturahmi, meningkatkan kebersamaan, dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

[13] Johnson, "Crisis, Solidarity, and Ritual in Religiously Diverse Settings."
[14] Chanifah et al., "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations."

Secara keseluruhan, tradisi Barzanji di Desa Mangepong memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam, pendidikan keagamaan nonformal, pelestarian budaya lokal, serta penguatan hubungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi ini perlu didukung melalui peningkatan pemahaman dan keterlibatan generasi muda agar nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

REFERENSI

Ahmad, Rudi, and Aditya Pratama. "FAKTOR MANAJEMEN PROFESIONAL:PERENCANAAN, PENGORGANISASIAN, DAN PENGENDALIAN (SUATU KAJIAN STUDI LITERATUR MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA)." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 5 (2021): 699–709. https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.594.

Ali, Nur, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah, and Muhammad Islahul Mukmin. "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia." *Islam and Christian–Muslim Relations* 32, no. 4 (2021): 383–405. https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978.

Arofah, Kurnia, Aninda Dewayanti, Evi Eliyanah, and Inaya Rakhmani. "Mediatized Eco-Religious Movements in Indonesia: Negotiating Religiosity and Environmentalism in Digital Islam." *Inter-Asia Cultural Studies* 26, no. 3 (2025): 530–51. https://doi.org/10.1080/14649373.2025.2489888.

Chanifah, Nur, Yusuf Hanafi, Choirul Mahfud, and Abu Samsudin. "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations: A Case Study from Two Indonesian Universities." *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (2021): 195–211. https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879.

Charles, Sarah J., Valerie Van Mulukom, Robin Dunbar, et al. "Religious Rituals in the United Kingdom and Brazil Are Associated with Increased Social Bonding and Pain Threshold." *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences* 293, no. 2073 (2026): 20261174. https://doi.org/10.1098/rspb.2026.1174.

Harfensteller, Georg. "Praying Together, Hating Together—Transforming Hostility through the Effective Direction of Religious Communitarization." *Religions* 13, no. 7 (2022): 630. https://doi.org/10.3390/rel13070630.

Ikhrom, Ikhrom, Irwan Abdullah, Reza Kafipour, Zulfi Mubaraq, and Agus Sutiyono. "Intolerance in Islamic Textbooks: The Quest for an Islamic Teaching Model for Indonesian Schools." *Cogent Education* 10, no. 2 (2023): 2268454. https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268454.

Johnson, Sarah Kathleen. "Crisis, Solidarity, and Ritual in Religiously Diverse Settings: A Unitarian Universalist Case Study." *Religions* 13, no. 7 (2022): 614. https://doi.org/10.3390/rel13070614.

Ju'subaidi, Anwar Mujahidin, Irwan Abdullah, and Ahmad Choirul Rofiq. "Students' Critical Awareness of the Internet and Social Media Use as Resources for Islamic Learning in Indonesian Public Senior High Schools." *British Journal of Religious Education* 47, no. 2 (2025): 140–55. https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888.

Kosim, Mohammad, Faqihul Muqoddam, Faidol Mubarok, and Nur Quma Laila. "The Dynamics of Islamic Education Policies in Indonesia." *Cogent Education* 10, no. 1 (2023): 2172930. https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930.

Millie, Julian. "Limits of Bureaucratisation in Islamic Education." *Religion, State and Society* 53, no. 3 (2025): 188–201. https://doi.org/10.1080/09637494.2025.2560226.

Mustolehudin, Mustolehudin, Nur Laili Noviani, Siti Muawanah, Joko Haryanto, Zakiyah Zakiyah, and Umi Muzayanah. "The Practice of Islamic Traditions among the Bugis in Bali." *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 1 (2024): 157–69. https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.12.

Mu'ti, Abdul. "Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia." *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (2023): 121–27. https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280.

Nafisah, Khudrotun, Ali Maksum, Siti Kholifah, Bambang Dwi Prasetyo, and Hafis Muaddab. "From Stage to Feed: Reconfiguring Piety in Indonesia's Digital Islamic Youth Culture." *Journal of Media and Religion*, July 14, 2026, 1–19. https://doi.org/10.1080/15348423.2026.2699084.

Pohan, Rizky Andana, M. Ramli, Adi Atmoko, Sa'dun Akbar, and Fattah Hanurawan. "Unveiling Gratitude in Javanese Muslim Hajatan Traditions: Cultural Wisdom and Social Cohesion in the Midst of Modernization." *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 101321. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101321.

Seise, Claudia. "Dying a Good Death: Indonesian Rituals and Negotiations About the End of Life." *International Journal of Islam in Asia* 1, no. 2 (2021): 168–90. https://doi.org/10.1163/25899996-bja10014.